

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agroindustri merupakan kegiatan industri yang mengolah produk primer, khususnya hasil pertanian, menjadi produk setengah jadi atau produk jadi dengan melibatkan berbagai faktor seperti tenaga kerja, komoditas pertanian, modal, teknologi informasi, dan elemen pendukung lainnya. Sektor agroindustri memiliki potensi besar dalam mengembangkan berbagai komoditas pertanian, salah satunya adalah tanaman pangan. Salah satu tanaman pangan yang banyak dibudidayakan oleh Masyarakat adalah kedelai, yang termasuk dalam kelompok palawija dan cukup populer (Widjayanti *et al.*, 2023).

Kedelai (*Glycine max*) memegang peran penting sebagai bahan baku utama dalam berbagai produk pangan olahan seperti tempe, tahu, susu kedelai, dan kecap yang sangat digemari di Indonesia. Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan penting, tidak hanya di Indonesia tetapi juga secara global, karena kandungan protein nabatinya yang tinggi. Komoditas ini memiliki peran strategis dalam pemenuhan kebutuhan pangan, terutama bagi masyarakat yang menjalani pola makan berbasis nabati atau vegetarian. Selain sebagai sumber protein, kedelai juga kaya akan lemak sehat, serat, serta berbagai vitamin dan mineral yang mendukung kesehatan tubuh (Purnomo, 2020).

Salah satu produk olahan kedelai yang paling dikenal adalah tempe. Tempe merupakan hasil fermentasi kedelai yang telah menjadi bagian penting dari industri pangan olahan di Indonesia. Makanan ini tidak hanya populer di kalangan masyarakat, tetapi juga memiliki nilai gizi yang tinggi dan mendukung pola hidup sehat. Tempe memiliki potensi pasar yang luas, baik di dalam negeri maupun di pasar internasional.

Tempe adalah makanan tradisional Indonesia yang diproduksi melalui fermentasi kedelai atau bahan non-kedelai dengan bantuan jamur *Rhizopus* sp. Kandungan gizinya meliputi 62% protein, 35% riboflavin, 34% magnesium, 108% mangan, 46% tembaga, 3,7 gram lemak jenuh, serta energi sebesar 329 kalori (Saputera *et al.*, 2022).

Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pola makan sehat berbasis bahan lokal, permintaan terhadap tempe terus mengalami peningkatan. Pengembangan agroindustri tempe yang didukung oleh teknologi modern dan inovasi produksi dinilai dapat meningkatkan efisiensi, kualitas, serta daya saing produk. Strategi yang tepat akan mendukung keberlanjutan usaha dan menjaga mutu produk tempe (Sitorus, 2020). Namun demikian, pengembangan agroindustri tempe di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan dalam penerapan teknologi produksi yang efisien, skala ekonomi yang masih kecil, serta masalah dalam distribusi dan pemasaran. Penggunaan teknologi yang masih bersifat tradisional dan kurangnya pengetahuan mengenai manajemen usaha agroindustri menjadi hambatan utama bagi banyak pelaku usaha tempe skala kecil dan menengah dalam meningkatkan produktivitas serta kualitas produk mereka (Susanto *et al.*, 2021).

Melihat potensi yang terus berkembang tersebut, Kecamatan Geureudong Pase yang terletak di Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh, memiliki potensi ekonomi di sektor pertanian dan perkebunan. Salah satu faktor yang menunjang perkembangan sektor pertanian di wilayah ini adalah pengelolaan dan pengembangan agroindustri. Komoditas utama hasil pertanian dan perkebunan di kecamatan ini meliputi kelapa sawit, karet, kakao, padi sawah, dan kedelai (Badan Pusat Statistik, 2023).

Kecamatan Geureudong Pase terdapat salah satu pelaku usaha agroindustri tempe yaitu Bapak Kamto, yang telah mengelola usaha pengolahan kedelai menjadi tempe selama 23 tahun. Keberlanjutan usaha ini mencerminkan keseriusan dan ketekunan dalam menjaga tradisi pengolahan pangan lokal. Meskipun usahanya sudah berjalan lama, produksi tempe masih terbatas, yaitu hanya 20 kilogram kedelai per hari. Jumlah ini belum cukup untuk memenuhi permintaan pasar yang terus bertambah. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya strategis dan inovatif untuk meningkatkan skala produksi, mengoptimalkan potensi yang ada, serta mendorong daya saing usaha agar mampu bertahan dan berkembang di tengah dinamika pasar. Data terkait jumlah penggunaan kedelai dan jumlah produksi tempe selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Produksi Tempe Bapak Kamto

Tahun	Kedelai	Satuan	Produksi Tempe/Tahun	Satuan
2019	7.300	Kg	73.000	Pcs
2020	5.280	Kg	52.800	Pcs
2021	6000	Kg	60.000	Pcs
2022	7.300	Kg	73.000	Pcs
2023	7.300	Kg	73.000	Pcs

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan data tabel diatas, menunjukkan bahwa pada tahun pertama usaha Bapak Kamto menggunakan kedelai sebanyak 7.300 kg dan menghasilkan tempe sebanyak 73.000 pcs/tahun. Pada tahun kedua bahan baku kedelai yang digunakan menurun menjadi 5.280 kg yang menghasilkan 52.800 pcs/tahun, pada tahun ketiga dan keempat mengalami kenaikan bahan baku kedelai dari 6000 kg menjadi 7.300 kg/tahun, dan pada tahun kelima bahan baku kedelai sudah kembali normal menjadi 7.300 kg kedelai dan menghasilkan 73.000pcs/tahun. Dimana pada 1 pcs tempe tersebut menggunakan 100 gram kedelai.

Oleh karna itu usaha ini diharapkan dapat memaksimalkan potensi kekuatan (*strength*), Salah satu kekuatan utama dari usaha ini adalah ketersediaan kemasan dari daun pisang yang memberikan kesan alami dan ramah lingkungan. Selain itu, usaha ini juga dapat memanfaatkan peluang (*opportunity*) yang ada di lingkungan eksternal. Salah satu peluang utama bagi usaha agroindustri tempe ini adalah melakukan kerja sama dengan warung/kedai. Kemudian usaha agroindustri tempe ini juga memiliki sejumlah kelemahan (*weakness*) yang mempengaruhi kelangsungan usaha, di antaranya adalah kurangnya nama usaha pada agroindustri tempe ini, pemasaran yang terbatas juga menjadi hambatan, kemudian ketergantungan pada proses manual sehingga bisa menimbulkan beberapa ancaman (*threat*) seperti persaingan antar agroindustri karena ada beberapa pelaku usaha yang sejenis.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Strategi pengembangan yang tepat pada agroindustri Tempe di Kecamatan Geureudong Pase Kabupaten Aceh Utara”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pengembangan yang tepat pada Agroindustri tempe di Kecamatan Geureudong Pase Kabupaten Aceh Utara.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat pada agroindustri Tempe di Kecamatan Geureudong Pase Kabupaten Aceh Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak agroindustri, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai strategi pengembangan pada agroindustri tempe sehingga dapat di jadikan sebagai dasar pertimbangan untuk penentu strategi pengembangan yang tepat agroindustri tempe salah satunya dengan menggunakan analisis SWOT.
2. Bagi penulis, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang strategi pengembangan agroindustri tempe.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber atau bahan referensi dan data awal untuk penelitian tentang strategi pembangunan agroindustri tempe dimasa yang akan datang.